



**TEATER SEBAGAI WACANA:
SEBUAH METODE DALAM GARAPAN SENI PERTUNJUKAN
PADEPOKAN SENI BAGONG KUSSUDIARDJA (PSBK)**

Dharma Satrya HD
dharmasatryahd@gmail.com, Universitas Hamzanwadi

Abstrak

Penelitian ini adalah penelitian tentang metode teater Padepokan Seni Bagong Kussudiardja (PSBK). Penelitian ini adalah penelitian etnografi seni. Peneliti menjadi penonton sekaligus menjadi tim *Brigade Pamungkas Teaternya Jagongan Wagen (JW)*, sehingga penelitian tidak lebih dari sebuah laporan proses kreatif yang tidak berdasarkan dari satu teori atau bebarap teori, tetapi berdasarkan pengalaman peneliti di lapangan. Peneliti melakukan observasi secara aktif. Hasil penelitian ini adalah teater sebagai wacana seni pertunjukan PSBK. Wacana mengenai teater sebagai sebuah metode yang berdasarkan pada garapan-garapan teater sebelumnya. Wacana teater dilihat secara genealogis, yaitu mulai dari pertunjukan *Teater Menyenangkan, Teater Super Menyenangkan, Sandiwara Teater Perempuan, Adi Seni Teater, Sekar Sajen, Jenaka Akting Teater, Mendadak Teatrik Intrik Musik Asik*. PSBK menjadikan teater tidak hanya sebagai subjek, tetapi juga objek seni pertunjukan.

Kata Kunci: PSBK; metode teater; wacana

***THEATRE AS A DISCOURSE: A METHOD IN PRODUCTION OF
PERFORMANCE ART IN PADEPOKAN SENI BAGONG
KUSSUDIARDJA (PSBK)***

Abstract

This study focuses on theatre theory art resident (PSBK) developed by Bagong Kussudiarda. It applied ethnography research. Researchers is as the audience as well as Brigade Pamungkas Jagongan Wagen (JW) team. This research is about the creative process from the researcher's experience. Researchers conducted observations actively in his creative process, so this research is an ethnographic writing about PSBK theatre process. The result shows that theatre is stated as a method of early theatre production. Discourses of theatre are viewed genealogically, from Teater Menyenangkan, Teater Super Menyenangkan, Sandiwara Teater Perempuan, Adi Seni Teater, Sekar Sajen, Jenaka Akting Teater, and Mendadak Teatrik Intrik Musik Asik. PSBK considers theatre not only as the subject, but also as the object of performance art.

Keywords: PSBK; theatre method; discourse

PENDAHULUAN

Jagongan Wagen (JW) sebagai sebuah program kerja Padepokan Seni Bagong Kusudihardja (PSBK) hadir dalam setiap bulan mempertunjukkan sesuatu yang dalam hal ini berbentuk kesenian baik seni musik, tari maupun seni teater. Bentuk-bentuk tersebut hadir dengan porsi yang sama yang sesekali waktu dikolaborasikan oleh para senimannya seperti JW *Mendadak Teaterik Intrik Musik Asyik*. JW ini mulai ada sejak 2004 yang dipelopori oleh Bagong Kusudihardja dan juga oleh Teater Gandrik. Pada awal berdirinya, JW menampilkan sebuah pertunjukan dengan meminta komunitas lain untuk mengisinya. Program itu bertahan sampai tahun 2010. Pada tahun itu JW diambil alih oleh Besar Widodo dibantu Jeni. Suatu waktu, Besar Widodo mempersiapkan pertunjukan untuk JW dengan merekrut seniman-seniman yang berasal dari komunitas seni yang lain. Dalam upaya itu terjadi semacam kunjungan ke komunitas lain atau bertandang menemukan seniman yang bisa diajak bergabung di Padepokan Seni Bagong Kusudihardja (PSBK). Upaya demikian menginspirasi adanya program PSBK selain JW yaitu *Anjangsana* dan *Among Seni*. Ketiga program itulah yang selama ini membuat PSBK hidup dan dihidupi oleh para penonton dan donator, baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung penonton menghidupi seniman dengan hadir dalam setiap pertunjukan dan secara tidak langsung kehadirannya membuat sponsor ship atau instansi lain mendanai kesenian di PSBK seperti Djarum Fondation.

Dalam konteks kelembagaan atau keorganisasian, program tersebutlah yang membuat PSBK ada dan hidup sampai sekarang. PSBK adalah ruang tempat persepsi kita disegarkan dengan menjadikan teater sebagai wacana teaternya¹. Penyegaran persepsi tersebut dapat dilihat dari proses dan hasil berkesenian dari semua komponen dalam kesenian tersebut. Kenyataannya, program yang bernama Jagongan Wagen (JW) mampu memberikan pencerahan dan penyegaran mengenai esensi dan hakikat seni. Hal itu tercermin pada para seniman dan penonton yang menjadi subjek dan objek dari JW.

PSBK mempunyai paradigma tersendiri tentang seni pertunjukan. Paradigma itu tercermin dalam suatu keyakinan bahwa untuk mempersiapkan suatu pertunjukan harus mempunyai dasar. Tidak mengedepankan konsep yang selama ini terdoktrin di dalam para seniman pada umumnya termasuk dikalangan para akademisi dan praktisi seni. Dalam program JW hal yang demikian diwujudkan dengan pertunjukan *Teater Menyengkan* sebagai sebuah wacana. Dilanjutkan dengan judul *Teater Super Menyenangkan*. Suatu usaha yang belum ditemukan pada komunitas atau lembaga kesenian lain yang menjadikan teater sebagai wacana pentas. Karena, selama ini para seniman mengusung atau mengangkat persoalan politik, kritik sosial, dan sebagainya sebagai wacana. Pada lingkungan akademis kemudian mengangkat naskah-naskah barat dan memakai naskah standar atau harus memakai naskah yang distandardisasi oleh akademisi.² JW dengan pemahamannya sendiri bahwa teater harus dibicarakan dan dibahas, karena selama ini teater sebagai sebuah institusi bertindak sebagai pembahasa. Pembicaraan tentang teater sebagai hasil dari, dalam istilah Foucault

¹ Konsep penyegaran persepsi merupakan konsep awal dalam melihat eksistensi seni yang dimulai di Rusia. Konsep itu dikenal dengan formalism. Lebih jauh lihat Faruk (2018, p. 11).

² Konsep teater yang menggunakan naskah dapat dikategorisasi sebagai konsep drama modern. lebih jauh lihat Sahid (2012).



menghubungkan diskursus seseorang dengan orang lain³. Diskursus antara penonton dengan penonton dan antara aktor dengan aktor, serta aktor dengan penonton. Menjadikan teater sebagai subjek dan objek dalam sepanjang pentas teater PSBK berimplikasi pada metode berterater, yaitu metode pascastrukturalisme⁴. Yang dimaksud metode itu adalah metode yang menjadikan sejarah tidak sebagai bagian-bagian, tidak sebagai tarik-ulur relasi, tidak tentang sebuah sistem, tidak juga tentang sebuah pola, namun tentang dinamika internal, tentang upaya keras mencapai kebebasan, dan usaha untuk menggali kedalaman kesadaran diri⁵. Upaya itulah yang dilakukan oleh PSBK dalam menemukan metode berteatr PSBK. Ketika *Brigade Pamungkas Teaternya JW*, teater-teater yang pernah dipentaskan dijadikan dasar dalam upaya menggali kedalaman kesadaran diri para aktor atau seniman yang terlibat. Pada proses kreatif tersebut PSBK menemukan relasi diskursus pada apa yang sedang dipentaskan dalam apa yang sudah dipentaskan. Pertanyaan tentang diskursus sebagaimana dijelaskan Foucault tidak akan pernah berkesudahan.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode penelitian etnografi dengan observasi partisipan aktif sebagai metode pengumpulan data. Peneliti terlibat secara aktif dalam proses garapan teaternya PSBK selama satu tahun, 2011. Dengan metode itu, hasil penelitian menggunakan teknik naratif dalam pembahasan. Hal itu disebabkan oleh kedekatan peneliti dengan sumber data. Data hasil observasi dianalisis dengan metode fenomenologi. Metode itu menempatkan posisi yang diteliti sebagai sumber makna (Ahimsa-Putra, 2012). Makna ditentukan oleh masyarakat yang diteliti, yang dalam hal ini adalah seniman JW, penonton, dan pihak PSBK.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jagongan Wagen (JW) mendasarkan pertunjukannya dari JW sebelumnya. JW tidak memiliki konsep⁶ tetapi hanya memiliki dasar⁷. JW merupakan salah satu program kesenian Padepokan Seni Bagong Kusudihardja yang berupa pertunjukan yang di dalamnya terdapat salah satu atau semua jenis pertunjukan mulai dari teater, tari, dan musik. Dalam setiap garapan, JW tidak pernah mempunyai konsep namun hanya memiliki dasar bahwa Jagongan Wagen sekarang didasarkan pada JW Sebelumnya. Misalnya saja, Jagongan Wagen dengan tajuk *Brigade Pamungkas Teater-Nya Jagongan Wagen* yang dilaksanakan pada 1 September 2012 berangkat dari peristiwa JW dengan tajuk *Musik Senyum Yang*.

Peristiwa itu melibatkan banyak pihak yang tanpa diajak terlibat melibatkan diri dan melebur di dalamnya. Hal itu terlihat pada persiapan dan penataan panggung JW

³ Lihat Foucault (2012, p. 49)

⁴ Pascastrukturalisme mengacu pada sebuah konsep yang menginterogasi metode-metode dan asumsi-asumsi strukturalisme (Faruk, 2008, p. 7).

⁵ Foucault (2012, p. 35)

⁶ Istilah itu mengacu pada makna dalam pengertian strukturalis dan mengacu pada kodifikasi tanda dalam pengertian semiotik Umberto Eco.

⁷ Istilah ini mengacu pada makna yang belum ditetapkan, yang masih dalam bentuk pengamalan yang belum terkodekan.

yang dilakukan oleh banyak orang diantaranya adalah penontonya JW sendiri. Banyaknya yang terlibat menginspirasi Besar Widodo untuk menjadikan yang hadir sebagai anggota *Brigade*. Dipilihanya diksi *brigade* oleh karena diksi itu adalah nama teater yang dimasuki Besar Widodo pertama kali. Pada JW dengan tajuk *Brigade Pamungkas Teater-Nya JW* mengikutsertakan penonton sebagai actor. Dilibatkannya penonto adalah bentuk penghargaan atas upayanya telah membantu dalam persiapan JW *Musik Asik Yang*. JW dengan setting panggung yang penuh dengan hiasan oleh banyaknya pernik-pernik yang menghiasi panggung seperti hiasan topeng dan kertas serta lampu sentir pada semua sisi dan panggung JW, baik pada sisi pinggir maupun pada sisi tengah dan diagonalnya. Lampu yang meramaikan suasana sekaligus meremangkan suasana. Karena pada saat itu di PSBK disuguhi dua pertunjukan berbeda secara fundamental dan konseptual baik pada bentuk seni maupun kontennya.

Hal yang menarik pada JW, *pertama*, sistem perekrutan anggota JW yang berasal dari penonton. Artinya, ada semacam kolaborasi antara seniman dan penonton untuk pertunjukan berikutnya. Bentuk penghargaan yang diberikan PSBK kepada penonton adalah dengan mengundangnya pada waktu jagongan wagen sudah selesai, misalnya 2 minggu setelah acara JW tersebut. Undangan itu dalam upaya meminta sebuah komentar atas pertunjukan yang sudah dilakukan dan meminta usulan untuk tema JW berikutnya.⁸ Penghargaan lain kepada penonton yaitu pada upaya untuk mengajak penonton menjadi seniman JW, yaitu direkrut sebagai aktor pada kesempatan berikutnya.

Pada tahap itu pihak PSBK memilih orang-orang yang akan terlibat dalam Jagongan Wagen berikutnya termasuk juga pemilihan koordinator lapangan sebagai wakil direktur PSBK di lapangan. JW kali ini dipilih tiga orang sebagai koordinator dan dua puluh tujuh orang sebagai anggota. Diantaranya ialah Syahrul, Nunung, dan Cilik sebagai koordinator. Anggota terpilih diantaranya ialah kalangan seniman, yaitu Krisna, Eka, Doni, Tita, Sitenk, sedangkan kalangan penonton yaitu Djati, Dani, Daniel, Dharma, Aris.

Pada Kamis, 19 Juli 2012 tepatnya siang sampai malam hari diadakan pertemuan untuk membahas hal yang akan dilakukan Jagongan Wagen berikutnya. Terdapat banyak saran yang dari para anggota JW yang akan terlibat pada proses tersebut. Pertemuan itu dihadiri oleh para seniman JW baik yang selalu di depan panggung maupun yang selalu dibalik layar, juga yang selalu hadir pada setiap JW, yaitu penonton setianya. Selain oleh para pelaku seni, pertemuan tersebut juga dihadiri oleh direktur PSBK dan cucu pak Bagong sendiri yang nantinya sebagai penerus dari misi padepokan. Acara itu di pimpin oleh Syahrul dan Nunung sebagai orang yang dipercaya untuk membicarakan persiapan JW berikutnya. Acara tersebut dimulai dengan acara perkenalan yang dilanjutkan dengan acara penyampaian harapan untuk JW berikutnya.

Ada banyak harapan yang dilontarkan oleh peserta pertemuan yang dihadiri 21 orang, diantaranya harapan bahwa JW berikutnya hendaknya lebih serius dalam menggarap artistiknya dengan mengacu pada JW-JW yang sudah berlalu yang menurutnya lemah pada tata artstik. Harapan bahwa Besar Widodo pada JW berikutnya sebagai JW terakhirnya yang disusul dengan harapan bahwa JW berikutnya

⁸ Konsep itu memberikan ruang bagi penonton ikut menentukan tajuk JW berikutnya. Konsep ini meruntuhkan sentralitas sutradara dalam proses garapan teater. Dalam konsep demikian bisa dikatakan sudah mati. Aktor dan penonton dan tim produksi mengambil peran sebagai sutradara.

menjadi JW yang mahal atau bernilai tinggi. Harapan bahwa JW berikutnya akan terjadi semacam pertukaran posisi dan peran yang tadinya seniman JW yang di panggung kemudian dibalik menjadi penonton dan atau seniman JW dengan penonton berkolaborasi. Harapan berikutnya adalah JW hadir sebagai JW yang menyucikan dan memuaskan. Namun, upaya penyampaian harapan itu berakhir oleh keputusan yang disampaikan Syahrul sesuai dengan keinginan Besar yaitu *Brigada Pamungkas*. Setelah penyampaian harapan tersebut ternyata tema JW sudah ditentukan. Kemudian dilanjutkan dengan acara tanya-jawab atas kemauan, kesiapan, dan kesediaan peserta pertemuan untuk ada pada JW berikutnya. Semua yang hadir secara keseluruhan menyatakan kesiapan untuk terlibat pada JW selanjutnya. Tindak lanjut dari hal itu adalah kesediaan kita memberikan waktu luang dan tanggapan atas apa yang sudah dibicarakan sejak awal pertemuan.

Rupanya, apa yang sudah dilakukan pada pertemuan di pendopo sore hari tidak memberikan kepuasan kepada direktur dan orang kepercayaannya. Dirasakannya ada yang tidak tepat pada pertemuan itu. Ada yang berpendapat bahwa pertemuan itu terlalu kaku yang pada akhirnya menimbulkan jarak kedekatan dari semua yang menyatakan diri sebagai anggota JW *Brigada Pamungkas*. Artinya, hubungan antar mereka belum begitu merekat satu sama lain. Namun, hal itu dianggap sebagai suatu kewajaran untuk sebuah awal pertemuan. Pembicaraan yang terjadi di kantor PSBK itu menginformasikan pijakan bahwa untuk JW berikutnya berangkat dari peristiwa JW 17 Juli. Dikarenakan semua yang hadir dan menyatakan diri sebagai anggota JW itu semuanya hadir pada JW sebelumnya. Atas dasar itulah modal untuk JW *Brigada Pamungkas* sebagai sebuah tema ditemukan. Pertemuan lanjutan di kantor PSBK itu menemukan hasil lain juga yang terinspirasi dari peristiwa JW sebelumnya yaitu pada persiapan pentas bahwa untuk JW musik, para seniman teater menempatkan diri sebagai *crew* mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan pemusik. Hal itu menimbulkan ide bahwa untuk JW berikutnya alangkah baiknya hal semacam itu dilakukan kembali. Ketika orang teater akan tampil, seniman musik atau tari berada di balik layar mempersiapkan kebutuhan panggung penampil.

Pada 24 Juli 2012 terjadi pertemuan lagi untuk membahas kembali JW *Musik Senyum Yang*. Pertemuan yang dihadiri 11 orang yang sudah menyatakan kemauan, kesanggupan, dan kesediaan sebagai anggota *Brigade Pamungkas Teater-Nya Jagongan Wagen*. Pernyataan tersebut disertakan bukti tertulis dalam bentuk surat pernyataan. Diskusi dimulai dengan menyampaikan harapan, yaitu oleh Siteng. Siteng mengatakan bahwa semua tempat di PSBK adalah panggung dan menyampaikan bahwa dirinya kurang bebas mengekspresikan dirinya. Tanggapan lain dari Cilik, dia mengatakan yang menarik adalah tempat dalam hal ini *setting* JW dari pada para pemusiknya. Sedangkan, Djati mengatakan bahwa justru hadirnya mbak Silir sebagai bagian dari JW merusak fokusnya atas musik sebelumnya. Pertemuan dengan anggota *Brigade Pamungkas* adalah sebagian merupakan penonton yang terlibat langsung pada JW *Musik Senyum Yang* sebagai pemersiap atas pertunjukan itu. Mengenai dasarnya, pertunjukan JW *Musik Senyum Yang* adalah *Awak-Awak, Seni Butuh Tubuh Utuh Tuh* yang pada saat itu seniman dan penonton telah sampai pada posisi di atas setelah melalui posisi yang memberatkan sehingga JW *musik senyum* adalah JW atas dasar JW sebelumnya.

Cilik memandang JW *Musik Senyum Yang* menarik pada tempat atau *setting* panggung dan juga pada bagian mbak Silir yang memiliki kekuatan tersendiri oleh karena puisi Bagong yang memiliki diksi yang mendalam. Berbeda dengan hal yang dungkapkan Dharma bahwa pada JW *Musik Senyum Yang* menampakkan dua energi



yang berbeda yang bertemu pada satu tempat dengan dasar yang berbeda. Dikatakan demikian, karena pada persiapan atau prosesnya antara Mbak Silir dan Pak Pur yang membawakan puisi pak Bagong dengan yang bermain musik kurang kebersamaan dalam prosesnya. Artinya, tim musikalisi puisi hadir setelah sekian hari mereka berproses, bahkan hari pentasnyalah mereka diminta untuk mengisi di tengah permainan musik. Melihat hal itu, terjadi kewajaran ketika pertunjukan berlangsung keduanya pada pijakan yang berbeda yang berdampak pada kualitas pentasnya. Terlihat ketika mereka dalam satu panggung ada yang lebih menonjol walaupun sebenarnya tidak disetting salah satunya akan lebih menonjol. Namun kenyataannya, saya melihat bahwa Mbak Silir lebih menonjol dengan puisinya. Di tengah nuansa remang-remang yang membuat kita berimajinasi sambil menatap lampu kemudian dipecah oleh musikalisi puisi yang pada waktu itu sangat menggugah perasaan sampai-sampai banyak penonton yang terharu, menangis, dan tertegun baik oleh isi puisi maupun oleh gaya pembawaannya. Sebab, mbak Silir mengatakan bahwa ketika memulai membawa puisi itu, dia tidak berangkat dari pikirannya melainkan memejamkan mata dan membiarkan hatinya yang menentukan arah dan berbicara pada penonton. Suaminya menyampaikan betapa takjubnya ia atas performance istrinya sampai tidak tahu lagi mesti mengkritik apa. Kemudian mbak Silir menyampaikan harapan untuk JW sesekali mencoba bernyanyi dan bermusik yang sederhana seperti yang dilakukannya malam itu.

Menurut Djati, sebagai anggota JW, ia menanggapi masuknya Mbak Silir dan Pak Pur merusak konsentrasinya mendengarkan musik. Berbeda dengan tanggapan Dharma bahwa masuknya musik justru memberi spirit baru pada situasi diri yang melelahkan setelah di awal menyaksikan pertunjukan tari yang memberikan nuansa kemarahan bagi Dani. Namun, pertunjukan JW menetralsir perasaan yang bergejolak sesudah menyaksikan pertunjukan tentang posisi dan peran perempuan yang selalu tertindas yang terinspirasi dari kisah Sinta. Bagi Dani apa yang dilihatnya malam itu adalah sebuah kebaruan baik dari segi tata panggung maupun dari segi pilihan alat musik dan komposisinya.

Pada 25 Juli 2012 dilakukan pertemuan yang pesertanya terbatas. Hanya dihadiri oleh Mas Syahrul, Mas Besar, Doni dan Krisna. Pertemuan kedua bagi Doni dan Krisna, namun pertemuan yang kesekian kali bagi Syahrul dan Dharma. Mas Besar menanyakan kemauan, kesanggupan, dan kesediaannya untuk menjadi anggota *Brigade Pamungkas Teaternya JW* kepada Doni dan Krisna. Mas Besar meminta keduanya untuk memberikan tanggapan atas peristiwa JW 17 Juli yang lalu. Doni mengatakan pertunjukan tersebut membawa pikirannya untuk menari walaupun kenyataannya dia tidak membentuk tarian tetapi menarik rasa. Berbeda dengannya, Krisna yang ketertarikannya pada lirik puisi khususnya dan yang melagukan pada umumnya.

Pada pembahasan berikutnya, mas Besar melontarkan pernyataan yang merupakan pilihan bagi yang lain guna menentukan arah dari JW berikutnya. Mas Besar mengatakan bahwa ada dua pilihan yang dipilih untuk melangkah lebih jauh lagi mengenai *Brigade Pamungkas* yaitu *brigade pamungkas* ini menjadi penutup atau pengunci atau juga pembuka untuk langkah berikutnya. Artinya, sebagai penutup brigade ini akan menemukan satu titik pertemuan dari sekian banyak brigade atau sebagai pembuka ketika berangkat dari satu titik yang akan membuka sebuah garis atau jalan baru bagi JW berikutnya. Namun, sebelum membuat pilihan atas keduanya perlu meninjau kembali apa yang menjadi harapan Mas Besar untuk JW berikutnya bahwa dia berharap *JW Brigade Pamungkas* sebagai JW yang terakhir baginya. Hal

itu memunculkan pertanyaan bagi Dharma, apakah yang menyebabkan adanya dua pilihan itu, sebab pilihan sebagai pengunci mengidiskasikan bahwa mas Besar sebagai Jendral JW telah mencapai capaian yang diinginkan sehingga perlu ditutup. Sedangkan, dalam pengertian pembuka bahwa seolah-olah Mas Besar dengan berigadanya akan menjadi sebuah kekuatan baru tentu dengan tujuan-tujuan baru. Namun pada akhirnya, keduanya merupakan pilihan yang harus diambil sebagai sebuah dasar untuk pergerakan berikutnya. Brigade yang ada menjadi sebuah ordinat-ordinat yang akan menjadi satu ordinat untuk membuka ordinat-ordinat baru yang berbeda dari ordinat semula. Untuk mencapai hal itu, dalam hal ini dibutuhkan koordinator yang akan mengkoordinasi ordinat-ordinat itu.

Ordinat dalam hal ini adalah manusia atau tanda-tanda kemanusiaan yang berupa sikap, perbuatan atau perkataan. Sehingga perkataan adalah ordinat bagi yang berkata-kata. Masing-masing anggota mempunyai ordinat sendiri-sendiri atas peristiwa JW 17 Juli. Untuk mengetahui lebih jauh kita harus kembali ke masa lalu sejauh-jauhnya karena semakin jauh menarik titik ke masa lalu maka semakin paham bagaimana untuk melangkah kedepannya. Pada akhirnya akan ditemukan titik temu masing-masing ordinat.

Mengutip apa yang dikatakan Daeng bahwa lewat sejarahnya orang dapat menemukan diri sendiri atau sebaliknya orang menemukan sejarahnya agar dapat mengenal kembali diri sendiri atau identitas dirinya.⁹ Mas Besar mengatakan bahwa untuk bisa melihat jauh ke depan orang harus mampu menarik garis dari masa lalunya. Semakin jauh ia menarik garis maka semakin jauh jangkauan ke depannya seperti yang dilakukan seorang raja ketika belajar memanah atau seperti seorang perempuan yang selalu ke pasar melihat realitas pasar dan belajar di dalamnya, sehingga kita harus mampu melihat pada yang panjang, karena tidak semua orang mau dan mampu melihat pada yang panjang itu.

Pada 30 Juli 2012 diadakan pertemuan membahas tentang bintang-bintang JW *Teater Super Menyenangkan* yang kini tinggal 3 orang. Dibahasnya hal itu berangkat dari pembahasan mengenai bintang aktor oleh penonton ketika menonton JW *Musik Senyum Yang*, yang waktu pertunjukan berlangsung dilihat sebuah bintang jatuh saat Mbak Silir, yang memusikalisasi puisi pak Bagong dengan melantunkan kata bintang di dalamnya. Bagi Mas Besar hal itu diresepsi dengan keadaan bintang teater JW yang barangkali kian meredup. Seperti ungkapan sebelumnya, semakin jauh kita melihat ke belakang maka semakin jelas kita melihat dan menghadapi kekinian. Oleh karena itulah pertemuan itu diagendakan membahas JW *Teater Super* 2010.

Pembahasan dimulai dengan mengungkap inti dari proses yang dulu terjadi pada JW *Teater Super*. Cilik sebagai bintang mengatakan bahwa subjektivitas sebagai kekuatan dalam prosesnya. Bagi Nanik proses *Teater Super* adalah proses yang sangat membingungkan yang semuanya harus dilakukan dengan berawal dari diri sendiri. Namun, Kisna sebagai bintang menunjukkan bagaimana sifat dalam proses *Teater Super*, sehingga terjadi pertunjukan singkat dengan menerapkan cara berproses dalam *Teater Super*, yang hadir melakukannya seperti para bintang *Teater Super* melakukannya dahulu. Kemudian dilanjutkan dengan pertunjukan singkat oleh bintang *Adi Teater Akting Teater* yang dibintangi Siteng, Riki, dan Very dengan berpijak pada sugesti sebagai modal melakukan aktingnya. Yang hadir pada waktu itu hanya membahas wujud pertunjukan dan sifat pertunjukan JW *Teater Super*.

⁹ Daeng (2008, p. 42)

Semua yang dilakukan pada akhirnya terbantahkan oleh Mas Besar bahwa dalam pertemuan itu tidak dibahas bentuk dan sifat *JW Teater Super 2010*, baik secara bentuk maupun makna, karena kita hanya memaknai bentuk yang tidak lagi diwujudkan, menyamakan atau menyerupai yang telah lalu sehingga menimbulkan telaah atas yang lalu tersebut. Sehingga, yang hadir pun hanya memaknai apa yang tidak berwujud dalam konteks masa lalu. Artinya, hanya mengomentari sifat yang masih melekat pada bintangnya sementara wujud yang akan dikomentari tidak terlihat, tidak berada di sini dan sekarang.

Setelah selesai pertemuan, Mas Besar melakukan evaluasi atas capaian hasil pertemuan tersebut yang nampaknya tidak menuai hasil yang diharapkannya. Sedikit kritikan yang membuat kita tertegun. Dia mengatakan bahwa pertemuan tersebut bisa menunjukkan kembali wujud *Teater Super* walau hanya tiga bintang yang hadir, sehingga penonton yang hadir membahasnya. Bintang yang tidak hadir bisa dibintangkan atau bisa dicahayakan olehnya supaya penonton merasakan kilauan cahayanya. Namun hal itu tidak terjadi. Yang terlihat justru sifat dari wujud *Teater Super* yang sudah berlalu dengan mengulang pola latihan dan bentuknya.

Pada akhirnya, muncul pertanyaan tentang sudah tidaknya para bintang menemukan ordinatnya karena pertemuan itu didasarkan atas upaya menemukan ordinat para bintang untuk melangkah ke ordinat *Brigade Pamungkas Taeter-Nya Jagongan Wagen (JW)* yang merupakan pijakan baginya sebagai senimannya PSBK. Ordinat masing-masing adalah pijakan untuk melangkah menciptakan laku yang akan dilakoni nantinya. Dalam konteks ini, ordinat merupakan sebuah tanda yang melaluinya bisa ditarik garis yang akan melahirkan suatu bentuk. Tanda yang dapat berupa wacana, sikap, dan perilaku kita menyikapi suatu persoalan yang dijadikan dasar pijakan. Masing-masing anggota akan menunjukkan ordinatnya atas suatu yang teramati secara saksama dan bersamaan pada objek yang sama. Sehingga yang menjadi fokus perhatian ada pada bagaimana ordinat itu akan bertemu dan pada bahasa yang mana akan bertemu.

Salah satu cara yang dilakukan para anggota dalam rangka menemukan ordinatnya adalah dengan masing-masing memberikan bacaannya atas apa yang sudah diamati selama menonton *JW* dan para senimannya. Juga termasuk membacakan peristiwa *JW* sebelumnya. Karena semakin jauh bacaannya kebelakang akan semakin jelas ordinat yang akan menjadi pijakannya untuk *Brigade Pamungkas*. Pertemuan dilakukan lagi Sabtu 4 Agustus 2012 yang dihadiri sepuluh orang untuk membicarakan apa yang sudah dilatih. Nunung sebagai seniman *JW* menunjukkan latihannya dengan memulai melakukan pentas singkat membawakan proses yang dialaminya dalam *JW Awak e Awak*. Prosesnya melakukan latihan tubuh dan suara ditampilkan pada pertemuan itu. Selesaiannya, yang hadir memberikan bacaan atas apa yang telah dilakukannya. Dari peserta itu, ada penilaian bahwa pertunjukan Nunung membawa emosi kemarahan sehingga terkesan emosional. Bacaan itu rupanya terletak pada persoalan teknis seperti tempo permainan yang cepat dan penataan pengadeganan yang karenanya terkesan terburu-buru sehingga tidak ada jeda penonton merasakan apa yang dirasakannya ketika di panggung. Di luar teknis, Nunung memiliki energi yang besar walau hanya mengambil sedikit tempat dengan gerakan yang tidak terlalu besar. Dilanjutkan dengan performance Riki yang mengisahkan temannya. Dia terlihat atraktif dan meruang mempertunjukkan lakunya.

Pada 6 Agustus 2012 ada latihan teater yang dibintangi bintang *Teater Super*. Latihannya mengulang menampilkan wujud dari pentas *Teater Super* diantaranya menampilkan adegan menunggu taksi yang dilakukan oleh Nunung dan Tita serta

Jayen yang dihadirkan dalam bentuk bayangan oleh mereka. Namun, hal itu kurang sempurna diwujudkan karena ordinat mereka belum ketemu. Kemudian dilanjutkan dengan Siteng berakting menjadi pembawa becak yang akan mengantarkan Nunung dan Tita, juga berlanjut pada adegan mengantar Sulis ke Kantor dan mereka berbicara soal kantor dan kerjaan. Akting yang dilakukan Siteng atau tepatnya patomimnya mengundang tawa penonton oleh sebab gerakannya yang mengayuh becak yang lucu yang tidak biasa tukang becak lakukan. Latihan berikutnya dilanjutkan oleh Cilik dengan adegan bernyanyi dangdut, namun sebelum itu muncul Eka ketika Cilik menyebutkan kata menyenangkan. Ketika itu Eka melanjutkan berdialoog tentang perempuan menyenangkan serta menyebutkan cirinya. Dalam situasi itu masuklah Syahrul mengajak Eka berdialoog tentang pertemuan.

Pada 7 Agustus 2012 diadakan sebuah pertemuan dan latihan. Pertemuan dihadiri oleh para penonton yang pernah ikut program Among Seni. Sedangkan Seniman JW melakukan latihan di Pendopo. Melatih pentasnya yang pernah dilakukan dan mengadakan yang pernah (di)ada(kan) dalam konteks sekarang. Para penonton yang hadir berbagi rasa kepada yang lain tentang PSBK. Ada yang mengatakan PSBK menjadi rumah idaman dan menjadi tempat untuk menyegarkan pikiran. Adalah tempat membangun ruang dan relasi sosial, karena banyak mendapat teman melalui menonton dan program tersebut. Penonton yang dihadirkan menceritakan rasa dan perasaannya selama di PSBK dan JW yang berujung pada sebuah harapan yang nantinya bisa menjadi sebuah tekanan yang diberikan kepada seniman yang bertekanan oleh rasa yang belum pasti, karena yang menekanpun belum pasti akan hal itu. Untuk mempermudah hal itu, dibuat suatu tim yang akan menunjuk seorang seniman yang akan diberatkan tekanan atas rasanya.

Pada 1 September 2012 terdapat banyak persoalan yang terlontar dari para seniman JW tentang proses *Brigade Pamungkas Teaternya JW*. Diantaranya, persoalan bentuk dari pementasannya. Karena ternyata, dalam proses terjadi penarikan dasar pentas yang sangat jauh dari dasar yang ditentukan pertamakali yaitu peristiwa 17 juli 2012, yaitu peristiwa teater 2010 dengan tajuk *Teater Menyengkan, Teater Super Menyenangkan, Sandiwara Teater Perempuan Orang Lain Menyenangkan, Adi Seni Teater, Sekar Sajen, Jenaka Akting Teater, Mendadak Teatrik Intrik Musik Asyik*. Mengetahui itu para seniman JW meninjau kembali apa yang pernah dipentaskan sejak itu. Salah satu upayanya dengan menunjukkan kembali fragmen pentas yang diingatnya atau yang dianggapnya berkesan untuk divisualkan kembali pada JW *Brigade Pamungkas*. Seniman JW memproses kembali lakulakunnya yang dulu.

Para seniman terlihat sibuk sendiri dengan pentas masing-masing dalam JW yang pernah dilakukan yang di dalamnya mereka terlibat. Sibuk melatih adegannya yang dulu dan sibuk membicarakan pentasnya yang dulu. Muncul pertanyaan tentang kenapa mesti mengulang yang sudah terjadi, yang pada penerapannya membuat para seniman bosan melakukannya. Di pihak lain selain dari proses para seniman, juga terjadi kesibukan yang sama yang dialami para penonton JW yang diundang dan diajak ikut dalam proses JW. Kesibukan memikirkan bagaimana menyampaikan harapan dan meminta seniman mewujudkan harapan tersebut. Harapan yang berangkat dari sebuah norma dalam JW-JW sebelumnya yang dialaminya ketika menjadi penyaksi dan penonton JW. Diantaranya adalah rasa takut, rasa senang, rasa sedih dan rasa-rasa yang lain. Penonton diminta untuk membantu seniman JW yang memberikan tekanan pada rasa-rasa yang diharapkan. Berjalannya waktu membuat hal itu menguap tanpa menghasilkan bentuk. Artinya, masih tetap dalam proses.



Rupanya, apa yang sudah diproses sejak tanggal 19 Juli 2012 belum menuai hasil yang diharapkan, masih saja muncul tanda tanya. Karena setiap kali bertemu dan latihan hanya terjadi obrolan dan nostalgia dengan proses dan hasil masa lalu. Obrolan atau diskusi yang tidak pernah berhasil sampai mewujudkan. Sehingga, sampai pada puncak kebingungan, Besar Widodo sebagai direktur program mengemukakan secara langsung maksud dan tujuan dengan wacana *Brigade Pamungkas Teater JW*. Ada dua hal yang disampaikan yang menjadi tujuan dari *Brigade Pamungkas*. *Pertama*, mengulang kembali *sekar sajen* yang dulu pernah dilakukan namun belum dianggap memuaskan. *Sekar Sajen* yang menjadi Tajuk JW yang dikomandoi oleh almarhum mas Heru. Waktu itu, mas Heru menyutradarai langsung, bahkan meworkshop seniman JW yang di dalamnya melahirkan pertanyaan tentang metode berteater JW yang menjadi tujuan *Brigade Pamungkas*. *Kedua*, menemukan dan merumuskan metode berteater JW. Jikalau dua maksud dan tujuan tersebut bisa dicapai akan melahirkan sebuah JW yang boleh dikatakan *Brigade Pamungkas*.

SIMPULAN

Proses kreatif *Brigade Pamungkas Teaternya JW* adalah sebuah proses kreatif untuk menemukan metode seni pertunjukan teater PSBK. Metode teater PSBK adalah metode yang mengedepankan *teater* sebagai wacana teater, sehingga teater bukan hanya subjek, tetapi juga objek pertunjukan. PSBK dalam berteater tidak mempunyai *konsep*, tetapi hanya mempunyai *dasar*. Jika *dasar* dianggap sebagai *konsep* maka konsep berteater PSBK adalah menemukan dasar. Dasar pertunjukannya adalah pertunjukan-pertunjukan sebelumnya. Dasar ini menjadi sebuah ordinat masing-masing aktor. Ordinat tersebut dapat berupa wacana atau bahasa, kata, sikap, tindakan, peristiwa, atau fragmen peristiwa yang menjadi titik dari masing-masing aktor untuk membentuk garis membangun sebuah ruang yang di dalamnya terjadi pendalaman kesadaran pada bagaimana menghadirkan yang sudah dipentaskan ke dalam yang sekarang akan dipentaskan. Ruang pertunjukan adalah ruang bertemu berbagai elemen seperti penonton, aktor, tim manajemen, tim produksi. Semuanya bertemu dalam satu titik ruang. Implikasinya, aktor atau seniman JW berasal dari penonton atau masyarakat seni yang bukan seniman. *Brigade Pamungkas Teaternya JW* adalah pertunjukan dengan mendasarkan diri pada pertunjukan sebelumnya. Teater-teater sebelumnya menjadi sebuah fragmen-fragmen pengetahuan aktor dan penonton. Pertunjukan teater sebelumnya dilihat secara genealogis dan kemudian melakukan telaah kritis atas teater yang sudah dipentaskan. Hasil telaah kritis itu dihadirkan kembali ke pertunjukan berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, H. S. (2012). Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi untuk Memahami Agama. *Walisongo*, 20(2, November 2012), 271–304.
- Daeng, H. J. (2008). *Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. (2008). *Pascastrukturalisme: Teori, Implikasi Metodologi, dan Contoh Analisis*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Faruk. (2018). *Nasionalisme Puitis: Sastra, Politik, dan Kajian Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



- Foucault, M. (2012). *Arkeologi Pengetahuan*. (E. A. Iyebenu, Ed.). Yogyakarta: IRCiSod.
- Sahid, N. (2012). Konvensi-Konvensi dalam Drama dan Teater Rendra. *Resital*, 13(2), 109–117.